

REPRESENTASI FANATISME SUPPORTER DALAM FILM ROMEO DAN JULIET

Aditya Rizky Gunanto

Produser ESQ TV

adityarizky.g@gmail.com

Abstract: *Romeo and Juliet* movie tells the story of love between two mutually hostile anggota supporters. Rangga as a staunch supporter of Persija FC, and Dessy as a staunch supporter of Arsenal FC In unite their love, Rangga and Dessy faced with a problem, so they decided to get married and plan to escape to a neutral city where their competition is not a problem. But brother Dessy not bend over backwards to stop it. A true love story of two people has been the biggest supporter of the affairs of the two organizations .The theory used in this study is the theory of semiotics by Charles Sanders Peirce. Semiotics is the study of signs, meanings and proper functioning of the production of meaning. Charles Sanders Peirce's theory of meaning called triangle (triangle of meaning), including signs, objects (reference mark), and interpretant (users sign) This type of research uses descriptive qualitative approach. Research methods with semiotic analysis that focuses on the meaning of each sign in the form of an icon, index, and symbol. The unit of analysis is a picture of a sign in the movie "Romeo Juliet". Research scope fanaticism of supporters who will be studied focusing on any scene that contains elements of fanaticism were analyzed through semotika Peirce.

Kata kunci: Representasi, Fanatisme, Romeo Juliet

Abstrak: Film *Romeo dan Juliet* menceritakan tentang percintaan antara dua anggota supporter yang saling bermusuhan. Rangga sebagai pendukung setia Persija FC, dan Dessy sebagai pendukung setia Persib FC Dalam mempersatukan cinta mereka, Rangga dan Dessy dihadapkan pada suatu masalah, sehingga mereka memutuskan untuk menikah dan merencanakan untuk melarikan diri ke sebuah kota netral di mana persaingan mereka tidak masalah. Tapi kakak Dessy tidak sekuat tenaga untuk menghentikannya. Sebuah kisah cinta sejati dua orang telah menjadi urusan dua organisasi pendukung terbesar. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika menurut Charles Sanders Peirce. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda, berfungsinya makna dan produksi makna. Teori dari Charles Sanders Peirce disebut triangle meaning (segitiga makna), diantaranya tanda, objek (acuan tanda), dan interpretant (pengguna tanda). Tipe penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian dengan analisis semiotik yang memfokuskan pada makna masing-masing tanda baik berupa ikon, indeks, maupun symbol. Unit analisis ini berupa gambar dari sign dalam film “ *Romeo Juliet*”.Ruang lingkup penelitian fanatisme supporter yang akan diteliti memfokuskan pada setiap adegan yang mengandung unsur fanatisme yang dianalisis melalui semotika Peirce.

Kata kunci: Representasi, Fanatisme, Romeo Juliet

PENDAHULUAN

Fanatisme adalah sebuah pandangan atau paham yang dipegang oleh suatu kelompok yang membela tentang sesuatu yang tidak bisa diganggu gugat akan keyakinannya seperti yang dikutip dalam blog Prof. Dr. Achmad Mubarak MA, guru besar psikologi Universitas Indonesia mengenai fanatisme, dikemukakan : seseorang yang fanatik biasanya tidak mampu memahami apa-apa yang ada diluar dirinya, tidak paham masalah kelompok lain, tidak mengerti paham selain yang mereka yakini. Tanda-tanda yang jelas dari sifat fanatik adalah ketidakmampuan memahami pemahaman individual orang lain yang berada diluar kelompoknya. Juga dapat diartikan dengan perasaan cinta terhadap diri sendiri yang berlebihan yang bermula dari mengagumi diri sendiri, kemudian terlalu membanggakan kelebihan yang ada dalam dirinya atau kelompoknya dan selanjutnya dapat berkembang menjadi rasa tidak suka kemudian menjadi benci kepada orang atau kelompok yang berbeda dengan kelompoknya.

Secara psikologis, fanatik adalah ketidakmampuan memahami apa-apa yang berada diluar dirinya, tidak memahami masalah orang lain atau kelompok lain. Sebagai ahli ilmu jiwa mengatakan bahwa fanatik adalah sifat natural yang timbul berawal dari perasaan cinta pada diri sendiri yang berlebihan, kemudian menjadi cinta buta terhadap apa yang disukai dan antipasti terhadap apa yang disukai. Namun ada juga yang berpendapat bahwa fanatisme bukan terjadi secara natural akan tetapi dapat direayasa.

Secara garis besar fanatisme mengambil bentuk seperti fanatisme terhadap warna kulit tertentu, etnik, atau kesukuan tertentu, dan kelas sosial atau kelompok tertentu. Dalam film *Romeo Juliet*, fanatisme terhadap kelompok

tertentu ditunjukkan oleh *The Jakmania* yang merupakan *supporter* dari Persija Jakarta yang mengalami konflik dengan sesama *supporter*, yaitu Viking/Bobotoh yang merupakan *supporter* dari Persib FC Bandung. *Supporter* tidak hanya bermusuhan dalam pertandingan juga dalam kehidupan sehari-hari seperti saling menghina lewat ucapan, tulisan bahkan sampai perkelahian dengan *supporter* saingannya. Jika dilihat dengan seksama para *supporter* bukan menjadi *supporter* dalam arti sebenarnya bisa jadi justru merugikan klub yang dibanggakan.

Didasari oleh identitas sepakbola Indonesia yang ditunjukkan dalam *Romeo Juliet* adalah fanatisme yang kental dengan kekerasan. Selalu identik dengan kerusuhan penonton, membuat peneliti ingin mengetahui representasi fanatisme *supporter* klub sepak bola dalam film *Romeo Juliet* melalui metode analisis kualitatif.

Film dalam www.pphui.org merupakan medium komunikasi antara pembuat film dengan publik film dimana para pembuat film menggunakan film sebagai alat untuk mengutarakan ide, pesan atau gagasan. Sebagai karya seni, film mempunyai kemampuan kreatif untuk menciptakan suatu realitas rekaan yang menawarkan keindahan renungan atau sekedar hiburan.

Permasalahan: Bagaimana Representasi Fanatisme supporter dalam Film *Romeo dan Juliet* ?

KAJIAN PUSTAKA

Identitas menurut Litlejohn (2009: 492-493) dikemukakan :

“Identity is defined as the cultural, societal, relational, and individual images of self-conception, and this composite identity has group membership, interpersonal, and individual self-reflective implications. Identity is a colorful kaleidoscope with both stable and dynamic characteristics. The study of

identity and communication issues is a challenging and yet rewarding enterprise. By understanding how individuals define themselves and how others define them on multiple grounds, persons can communicate with culturally different others with more interpersonal sensitivity and understanding. Two macro theories of identity that guide the development of this review are Young Yun Kim's 1986 contextual theory of interethnic communication, with a recent update version in 2005, and Henri Tajfel and John C. Turner's 1986 social identity theory of intergroup relations. Young Yun Kim conceptualized cultural identity as both a sociological (or demographic) classification and an individual psychological attribute with a particular group. She uncovered five themes that are relevant to the study of contemporary cultural identity issues from the critical theory perspective to the social science perspective. These include intrapersonal processes, intercultural communication competence, adaptation to a new culture, cultural identity in intercultural contexts, and power inequalities in intercultural settings. While critical theorists emphasize the dominant societal structure that slots co-cultural members along a peckingorder ladder, social science theorists emphasize the power of interindividual identity negotiation process in reframing group membership and personal identity issues. ("Identitas didefinisikan sebagai citra konsepsi budaya, masyarakat, relasional, dan individual, dan identitas komposit ini memiliki implikasi kelompok, interpersonal, dan implikasi individual reflektif diri. Identitas adalah kaleidoskop warna-warni dengan karakteristik stabil dan dinamis. Studi tentang masalah identitas dan komunikasi adalah usaha yang menantang namun bermanfaat. Dengan memahami bagaimana individu

mendefinisikan diri mereka sendiri dan bagaimana orang lain mendefinisikannya dengan berbagai alasan, orang dapat berkomunikasi dengan orang yang berbeda secara budaya dengan sensitivitas dan pemahaman interpersonal yang lebih banyak. Dua teori makro tentang identitas yang memandu pengembangan tinjauan ini adalah teori kontekstual komunikasi interetnis Young Yun Kim tahun 1986, dengan versi update terakhir di tahun 2005, dan teori kependudukan sosial Henri Schindler dan John C. Turner pada 1986. Young Yun Kim mengkonseptualisasikan identitas budaya baik sebagai klasifikasi sosiologis (atau demografis) dan atribut psikologis individu dengan kelompok tertentu. Dia menemukan lima tema yang relevan dengan studi tentang masalah identitas budaya kontemporer dari sudut pandang teori kritis terhadap perspektif ilmu sosial. Ini termasuk proses intrapersonal, kompetensi komunikasi antarbudaya, adaptasi terhadap budaya baru, identitas budaya dalam konteks antarbudaya, dan ketidaksetaraan kekuasaan dalam pengaturan antarbudaya. Sementara teoretikus kritis menekankan struktur masyarakat yang dominan bahwa anggota ko-budaya slot di sepanjang tangga peckingorder, para ahli teori ilmu sosial menekankan kekuatan proses negosiasi identitas interindividual dalam membingkai kembali keanggotaan kelompok dan masalah identitas pribadi.)

Film: Film adalah media komunikasi massa, dimana film dapat mengirimkan pesan atau isyarat yang disebut simbol, komunikasi simbol dapat berupa gambar yang ada dalam film. Gambar dalam film menunjukkan kekuatan gambar dalam menyampaikan lebih banyak pengertian dalam situasi-situasi tertentu, ketimbang apa yang dapat disampaikan oleh banyak kata. Film juga mempunyai peranan penting dalam menetapkan ketahanan

nasional, dalam fungsi sebagai media komunikasi massa, karena film merupakan salah satu sarana yang efektif dalam mengobarkan semangat pengabdian dan perjuangan bangsa, memperkokoh persatuan dan kesatuan, mempertebal kepribadian dan kecerdasan bangsa serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Asrul Sani (2006 : 339), mengemukakan ...Sama halnya dengan radio dan televisi, film termasuk kedalam kategori media massa periodik. Artinya, kehadiran film tidak secara terus-menerus, tetapi berperiode dan termasuk media elektronik, yakni media yang dalam penyajian pesannya sangat bergantung pada adanya listrik. Sebagai media massa elektronik dan adanya banyak unsure kesenian lain, film menjadi massa yang memerlukan proses lama dan mahal. Selain itu, sebagaimana layaknya media massa lainnya yang dianggap mampu dan memiliki kekuatan “membentuk” masyarakat, demikian pula dengan film. Film juga mampu mempengaruhi dan membantu budaya atau kehidupan masyarakat sehari-hari.

Film menurut Asrul Sani (1986:339) adalah satu media komunikasi massa yang merupakan suatu kekuatan yang dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan tingkah laku. Film dalam arti sempit adalah penyajian gambar layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas, bisa juga termasuk yang disiarkan. Komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang sifatnya audio dan atau visual dalam bentuk film.

Film juga berpotensi menjadi sumber pendidikan informal melalui isi pesan yang dikandungnya, tidak peduli bagaimana cara pesan itu disampaikan muncul. Namun yang pasti, isi yang dikandungnya tidak bebas dari nilai-nilai tertentu, seperti ideologi atau politik dari si pembuat film. Media yang paling

sering dipakai secara kolektif adalah film kemudian disusul televisi, McQuail(1996:22).

Karakteristik Film: Faktor-faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film adalah : (1) Layar film yang luas (2). Pengambilan Gambar (3) Konsentrasi penuh (3).Identifikasi psikologis

Fungsi Film: Seperti halnya televisi siaran, tujuan khalayak menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Hal ini pun sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *national and character building* , Ardianto (2004:136).

Jenis-Jenis Film: Jenis-jenis film Baksin (2003:93) adalah sebagai berikut : (1). Drama (2). *Action* (3). Komedi (4). Tragedi (6).Horor (*suspense-thriller*) (7). Drama *Action* (9) Komeditragi (10) Komedi Horor (11). Parodi (12). Musikal

Berbagai definisi yang telah diberikan oleh para ahli tentang komunikasi massa ini, pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan media elektronik). Media komunikasi yang termasuk media massa antara lain adalah radio siaran dan televisi (keduanya dikenal sebagai media elektronik); surat kabar dan majalah (keduanya disebut sebagai media cetak); serta media film, film sebagai media komunikasi massa adalah film bioskop

Sebagai media komunikasi, media massa tetap harus menjalankan fungsi umumnya seperti *to inform, to educate, to entertain, and to influence* (menginformasikan,

mendidik, menghibur dan mempengaruhi)

Cukup sulit untuk membuat satu definisi utuh tentang kekerasan dalam film, dikarenakan adanya pandangan obyektif dan subyektif manusia, yang masing-masing mempunyai penilaian berbeda dalam menentukan tingkatan dan faktor atau tindakan apa saja yang dapat dimasukkan dalam kategori kekerasan. Yang dimaksud dengan kekerasan disini adalah yang biasa diterjemahkan dari *violence*, berarti kekerasan dalam film.

Violence berkaitan erat dengan gabungan kata Latin “*vis*” (daya, kekuatan) dan “*latus*” (yang berasal dari *ferre*, membawa) yang kemudian berarti membawa kekuatan. Dalam *Encyclopedia Violence, Peace and Conflict, Volume I*, dikatakan bahwa *violence, is an act or a threat of physical force between persons, the legitimacy of which may be contested*, yang berarti kekerasan adalah suatu aksi atau tindakan dengan kekuatan fisik antara sesama manusia, yang legitimasinya masih bisa diperdebatkan. Namun dalam artikel lain, pada buku yang sama, menyebutkan bahwa *violence is the use or manifestation or physical force; in this article, the use of physical force by one person on another for the purpose of achieving the user's ends*, yang berarti kekerasan adalah penggunaan atau manifestasi dari kekuatan fisik, dalam konteks ini, penggunaan kekuatan fisik oleh seseorang terhadap yang lain dengan tujuan untuk mendapatkan keinginan si pengguna kekerasan itu sendiri.

Fanatisme: Sering kali terdengar kata fanatik atau fanatisme pada berita atau suatu hal yang berhubungan dengan agama dan olahraga tetapi jarang mengetahui deskripsi secara jelas mengenai fanatik atau fanatisme itu sendiri. Jika di telusuri lebih dalam, sebenarnya fanatisme berasal dari kata

fanatik, yang dalam kamus besar Indonesia artinya adalah teramat kuat percaya (yakin) terhadap ajaran (politik, agama, dsb). Ini diperkuat oleh pendapat J.P Chapline mengenai fanatik yaitu satu sikap penuh semangat yang berlebihan terhadap satu segi pandangan atau satu sebab. Suatu sikap tersebut bisa berdasarkan pemikiran dan pemahamannya yang tidak berubah-ubah atau tetap terhadap satu segi pandangan, yang menurut Winston Churchill bahwa “*A fanatic is one who can't change his mind and wan't change the subject*” dengan artian bahwa seorang yang fanatik yang mana tidak bisa berubah pemikirannya dan tidak akan berubah pokok materi.

Fanatisme sendiri di artikan sebagai suatu faham fanatik terhadap suatu hal, karena dalam EYD, kata yang berakhiran isme adalah merupakan faham. Fanatik berbeda dengan fanatisme, fanatik merupakan sifat yang timbul saat seseorang menganut fanatisme (faham fanatik), sehingga fanatik merupakan akibat.

Fanatisme dewasa ini dalam pandangan Frankl semakin mempolitikan manusia padahal seharusnya politik itu sendiri memanusiakan manusia. Menurutnya, konflik moral atau konflik hati bisa menimbulkan neurosis eksistensial. Kalau manusia sanggup mengatasi konflik moral atau konflik hati nurani, maka ia akan kebal pada fanatisme serta terhadap neuris kolektif pada umumnya. Sebaliknya, seseorang yang menderita neuris kolektif akan mampu mengatasi neuris kolektifnya apabila ia mau mendengar suara hatinya sendiri, Semiun (2006:460-461).

Berdasarkan beberapa uraian pendapat diatas maka fanatismemerupakan suatu antusiasme pada sesuatu, sehingga menimbulkan agresi dan sekaligus memperkuat keadaan individu yang mengalami deindividuasi

untuk lebih tidak terkontrol perilakunya. Fanatisme juga merupakan suatu pemikiran akan ketertarikan individu terhadap objek fanatis (individu atau kelompok ataupun barang) yang dianggap layak sebagai panutan atau hal-hal yang tertentu yang menyebabkan individu yang bersangkutan tertarik dan diyakinisecara mendalam, sehingga sulit diluruskan atau diubah.

Fanatisme dapat diukur dengan antusiasme dukungan dan ungkapan, seperti ekspresi wajah, dan keragaman atribut. Fanatis dapat berbahaya jika fanatis bersifat ekstrim, individu yang fanatis mempunyai pandangan yang sempit terhadap figur atau kelompok yang dicintai sebagai yang paling benar dan harus jadi nomor satu.

Pengertian Supporter: *Supporter* dan sepakbola adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan, dimana ada sepakbola disitu juga ada *supporter*, tidak memandang tua, muda, maupun anak-anak. Kecintaan mereka terhadap tim sepak bola yang dibelanya telah mengubah pikiran normal manusia. Berbagai atribut seperti kaos, bendera, maupun spanduk dengan berbagai warna kebesarannya merah, hijau, maupun biru telah menjadi simbol dan identitas mereka.

Kerusuhan *supporter* bukan hal yang baru dalam dunia persepakbolaan. Gengsi dan harga diri mereka dipertaruhkan ketika tim kesayangannya bertanding. *Supporter* sebagai penyemangat disaat tim kesayangan mereka membutuhkan suntikan psikologis dengan nyanyian, tarian dan teriakan.

Fanatisme yang berlebihan dari *supporter* dalam mendukung klub kesayangannya kadang kala berubah menjadi kerusuhan atau tindakan *anarkisme* dengan merusak berbagai fasilitas umum. Tindakan kerusuhan *supporter* ini semakin anarkis ketika terjadi gesekan

antara dua kelompok *supporter*, meskipun misi perdamaian sudah dilakukan banyak kelompok *supporter* di Indonesia. Inilah yang merusak kaidah Pancasila khususnya sila ke-3 yaitu "Persatuan Indonesia".

Menurut Handoko (2008:6) akar katanya, kata "*supporter*" berasal dari kata kerja (verb) dalam bahasa Inggris to support dan akhiran (suffict) -er. To *support* artinya mendukung, sedangkan akhiran er menunjukkan pelaku. Jadi *supporter* dapat diartikan sebagai orang yang memberikan *suport* atau dukungan.

Supporter adalah potret kebersamaan. Kita bisa melihat bagaimana konsep "bangsa" tiba-tiba menyeruak di antara reruntuhan nasionalisme. Kita bisa merasakan semangat solidaritas ini, bisa terlihat sewaktu digelarnya Piala Asia 2007 yang lalu. Disana kita biasa merasakan kembali kesatuan sebagai bangsa Indonesia yang telah lama hilang terseret arus kapitalisme dan globalisasi. Bagaimana dengan gagahnya para penonton saat itu bangga menyanyikan lagu Indonesia Raya. Lagu yang jarang sudah kita kenal. Begitu juga bagaimana dengan penuh percayadiri kitayakin mampu bersaing dengan negara-negara seperti Arab Saudi dan Korea Selatan, yang sudah lama terkenal sebagai macan sepakbola di Asia.

Pengertian Semiotika: Secara etimologis, semiotika berasal dari kata Yunani Semeion yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensional sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Sedangkan secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda., Seto (2011:5).

Bergman (2012:2) says : Almost 100 years have passed since Charles S. Peirce declared himself to be a "pioneer, or rather a backwoodsman, in the work of clearing and opening up [...] semiotic, that is, the doctrine of the essential nature and fundamental varieties of possible semiosis" Few would today deny the historical significance of his labours. Still, in view of the remarkable growth of semiotics in the 20th century, one may reasonably wonder whether Peirce's pioneering work is of any real relevance for contemporary semiotic inquiry. The elaborate trichotomies and hierarchies of Peircean sign theory can certainly appear dated and barren in a situation where semiotics is every so often dismissed as yesterday's intellectual fad and semioticians increasingly look for new approaches through which to reinvigorate their efforts.

Semiotika dan semiologi :

Semiotika adalah studi tentang tanda dan sistem-sistem tanda. Ini tumbuh dari dua tradisi yang sama sekali terpisah dalam 900-an: semiologi (*sémiologie* dalam bahasa aslinya Prancis), diusulkan oleh Ferdinand de Saussure, sebuah ahli bahasa di Swiss, sebagai perpanjangan psikologi; dan semiotik, yang diusulkan oleh Charles Sanders Peirce, seorang filsuf di Amerika Serikat, sebagai perpanjangan dari studi tentang logika. Istilah semiologi masih digunakan, meskipun lebih sering pada Eropa daripada di Amerika Serikat, istilah semiotik (Bentuk tunggal) jarang digunakan, jangka waktu pilihan di Amerika Serikat saat ini yang paling sering semiotika (bentuk jamak) dalam upaya untuk mengkonsolidasikan bidang penelitian. istilah hubungan istimewa adalah semiosis, proses pembuatan dan menggunakan tanda-tanda (yang tidak semua orang), dan semiotika, seseorang yang melakukan analisis semiotik

(biasanya diasumsikan berlaku bagi mereka dengan pelatihan). Relevansi untuk teori komunikasi adalah bahwa semiosis adalah dasar berdiri proses konstruksi makna manusia di tengah semua komunikasi manusia; semiotika dengan demikian studi tentang bagaimana manusia membangun makna bagi diri sendiri dan orang lain, menjadi pusat perhatian untuk sarjana komunikasi.

Tanda-tanda : Jika semiotika adalah studi tentang tanda dan sistem-sistem tanda, kemudian mendefinisikan setiap istilah tersebut memberikan jelas titik awal. Tanda adalah blok bangunan semiotika; segala sesuatu yang lain terletak pada analisis mereka. Digambarkan Saussure tanda-tanda sebagai suatu dualitas, masing-masing memiliki dua bagian: signifier itu, terlihat atau sekarang komponen, dan petanda, yang tak terlihat atau diam-diam komponen. Hubungan ini memungkinkan referensi invisibles (seperti proses, mosi, peran sosial, atau unit waktu) serta elemen beton dunia saat ini tidak hadir (seperti orang atau hal). Peirce membagi tanda menjadi tiga komponen: tanda, atau representatum, objek, bahwa untuk yang representatum mengacu dan penafsir tersebut, makna yang disampaikannya (alternatif, yang Bagian ketiga kadang-kadang dipahami sebagai orang membuat interpretasi). Tidak apa-apa apakah tanda-tanda dipandang sebagai memiliki dua atau tiga bagian; dalam kasus lain, ada lebih dari satu, yang meninggalkan kesenjangan antara hal dan makna itu menyampaikan. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman. Polisemi, fakta bahwa salah satu tanda dapat memiliki beberapa signifieds atau interpretants, juga dapat menyebabkan miskomunikasi, bagi orang yang bermaksud satu arti mungkin bukan arti lain mengerti. Ini ambiguitas dapat memiliki konsekuensi negatif

(kebingungan, kemarahan) atau kompleksitas positif (, mengarah ke kemampuan satu tanda untuk menyampaikan beberapa pesan secara bersamaan). Tanda-tanda umumnya dibagi ke dalam jenis. Peirce bernama 66 jenis, dari, tiga diterima sebagai paling penting. Mereka dibedakan oleh jenis hubungan antara penanda dan petanda. Ikon memiliki hubungan kesamaan (foto adalah sebuah ikon karena biasanya terlihat seperti orang atau objek yang digambarkan). Indeks memiliki hubungan kedekatan atau koneksi, sehingga indeks poin untuk apa singkatan (jika mereka kue pengantin puncak diselamatkan oleh pasangan yang akan dimakan pada mereka ulang tahun, yang merupakan indeks karena pada awalnya bagian dari kue pengantin dan hanya menyampaikan berarti sebagai akibat dari koneksi itu). Simbol memiliki hubungan kesewenang-wenangan (bahwa kata kucing tidak memiliki kumis, sebagai Gregory Bateson terkenal mencatat, berarti itu merupakan simbol). Hampir semua atau simbol, dan tentu semua dari mereka adalah tanda-tanda (Baik dalam bentuk lisan atau tertulis), itulah sebabnya studi tentang tanda-tanda sangat penting bagi disiplin komunikasi. Tanpa kemampuan suara untuk menyampaikan informasi-yaitu, tanpa kemampuan kata-kata untuk beroperasi sebagai simbol-mustahil untuk setiap pembaca untuk menguraikan kata-kata dalam hal ini, atau lainnya, ensiklopedia masuk, atau lainnya verbal teks untuk hal ini.

Semiotika sebagai sebuah cabang keilmuan memperlihatkan pengaruh yang semakin kuat dan luas, signifikasi semiotika tidak saja sebagai metode kajian (*decoding*), akan tetapi juga sebagai metode penciptaan (*encoding*). Sebagai metode kajian, semiotika memperlihatkan kekuatannya di dalam berbagai bidang seperti antropologi,

sosiologi, politik, kajian keagamaan, media *studies*, dan *cultural studies*. Sebagai metode penciptaan semiotika mempunyai pengaruh pula pada bidang-bidangdesain produk, arsitektur, desain komunikasi visual, seni tari, seni rupa, dan juga seni film, Sobur (2009:35).

Teori Semiotika Peirce: Teori komunikasi dalam penelitian ini yaitu mengacu pada teori semiotika yang dikemukakan oleh *Charles sanders Peirce*. Menurut Pierce, tanda (*representamen*) ialah suatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batasbatas tertentu. Tanda akan selalu mengacu ke suatu yang lain, oleh Pierce disebut objek (*denotatum*). Mengacu berarti mewakili atau menggantikan. Tanda baru dapat berfungsi bila diinterpretasikan dalam benak penerima tanda melalui interpretan. Jadi intepretan ialah pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima tanda. Artinya tanda baru dapat berfungsi sebagai tanda bila dapat ditangkap dan pemahaman terjadi berkat *ground*, yaitu pengetahuan tentang sistem tanda dalam suatu masyarakat. Hubungan ketiga unsur yang dikemukakan Pierce terkenal dengan nama segitiga semiotika, Tinarbuko (2008:13-14).

Para sarjana telah peduli untuk beberapa waktu dengan politik dari pribadi-proses politik dimana makna, identitas, dan pengalaman terbentuk. Sebagian besar ini adalah secara ertahap terorganisir dan tersambung ke proses komunikasi oleh teoretisi kritis dari Frankfurt School di tahun 1930-an. Isu sentral sudah dengan proses bahasa dan komunikasi bagaimana mempengaruhi pembentukan interior, artinya sangat identitas dan makna bahwa individu-individu dan kelompok mendukung. Karya ini telah kontras dengan lebih umum perhatian alam studi komunikasi dengan ekspresi. Kebanyakan sarjana

tertarik pada ini kolonisasi batin telah bekerja dari teori konstitutif komunikasi, menyediakan nonpsychologi pemahaman tentang makna dan pengalaman, fokus tentang bagaimana posisi relasional manusia subyek yang dimasukkan ke dalam bermain dan interaktif dengan dunia dan lain-lain menghasilkan pengalaman. Dalam perusahaan dunia, perusahaan-perusahaan ekonomi esar daripada hubungan ekonomi secara umum dipandang sebagai lokus makna, pengalaman, dan penalaran dominasi. pekerjaan Deetz's memperhatikan politik hubungan, menggunakan konstruksionis sosial tampilan. Menggunakan "politik-perhatian-elationconstructionist" teori komunikasi, Deetz teori komunikasi kritik demokrasi liberal tidak memadai untuk menghadapi dunia yang terjajah, diposisikan dunia sehari-hari sebagai empat pusat demokrasi, dan mengusulkan pengembangan lebih partisipatif konsepsi dan raktek komunikasi sebagai inti untuk pembentukan timbal balik membuka diri dan masyarakat.

Penjajahan Korporasi Dipahami dengan cara demikian, konsep perusahaan kolonisasi menarik perhatian pada cara organisasi tempat kerja telah merebut fungsi lembaga dunia kehidupan yang mengikat makna seperti kelompok sebagai agama, keluarga, dan masyarakat. Pada periode sejarah yang berbeda, lembaga mendominasi makna, dan identitas pribadi mungkin lebih tegas terletak di dalamnya. Dalam usia penjajahan perusahaan, perusahaan bentuk proses pengambilan keputusan dan cara hidup yang lebih kuat daripada di masa lalu, dan identitas pribadi sering berasal dari tempat kerja dan pekerjaan proses. Secara konseptual, kolonisasi semacam ini mungkin diwakili dalam cara berikut. Bayangkan tiga aspek kehidupan-swasta, publik, dan ekonomi. Melalui sejarah ini sudah berada di

dinamis ketegangan hubungan penuh, masing-masing memiliki sendiri logika dan tuntutan. Banyak keputusan tentang bagaimana membesarkan anak-anak, menjalani hidup yang baik, dan nilai peristiwa dan lain-lain muncul dari makna struktur dikembangkan di ruang privat rumah, masyarakat, dan gereja. Sektor publik lembaga- pemerintah, legislatif, dan sebagainya-made keputusan tentang kesejahteraan umum, pertahanan, dan antar komunitas hubungan. Bisnis dan kerja dibuat keputusan tentang apa barang dan jasa untuk menghasilkan dan bagaimana proses kerja itu harus diorganisir. Sepanjang sejarah perjuangan beberapa telah ada di antara ketiga sektor, dengan satu atau lain menjadi lebih dominan dan yang lainnya memberikan peran pendukung. Kadang-kadang, untuk Misalnya, pemerintah telah menjadi sangat terlibat dalam bisnis dan keputusan rumah dan masyarakat atau gereja dalam bisnis dan pemerintah.

Dalam dominasi, salah satu bola mulai mengganggu pada yang lain, menggantikan logika dan tuntutan dalam bidang mereka dengan sendiri. Dalam perusahaan kolonisasi, bentuk khusus dari tempat kerja dan hubungan ekonomi menjadi dominan. Untuk Misalnya, dalam kasus kolonisasi perusahaan dari ranah publik, organisasi kerja meningkat kekuasaan dalam proses legislatif dan pembuatan kebijakan; proses keputusan ekonomi secara bertahap mungkin menggantikan proses-proses politik. Dalam kolonisasi batin, erusahaan mengganggu pada ruang swasta, Kolonisasi pribadi. Baik melalui mereka internal sendiri praktek dan melalui eksternal mereka iklan dan mengontrol media, identitas pribadi, nilai, konsep kesopanan dan layak, anak praktek pemeliharaan, dan konsepsi penyelesaian semakin berasal dari perusahaan. Pengembangan gaya hidup

konsumsi menjadi baik efek dan penyebab terus perusahaan identifikasi. Dalam kolonisasi perusahaan, instrumental penalaran menjadi bentuk utama penalaran. Ujungnya ditekankan lebih berarti, sehingga pada orang, benda, dan proses yang dinilai segi rasional mereka, dampak terukur pada dunia.

Representasi: Istilah representasi merupakan penggambaran (perwakilan) kelompok dan institusi sosial. Penggambaran itu tidak hanya berkenaan dengan tampilan fisik dan deskripsi, melainkan juga terkait dengan makna dibalik tampilan fisik. Tampilan fisik representasi adalah sebuah jubah yang menyembunyikan bentuk makna sesungguhnya yang ada dibaliknya, Burton (2007:41)

Bisa dikatakan bahwa representasi mengharuskan kita berurusan dengan persoalan bentuk. Cara penggunaan media yang menyebabkan khalayak membangun makna, yang merupakan esensi dari representasi. Sampai pada tingkatan ini, representasi juga berkaitan dengan produksi simbolik yaitu pembuatan tanda – tanda dalam kode – kode dimana kita menciptakan makna – makna. Dengan mempelajari representasi, kita mempelajari pembuatan konstruksi makna. Karenanya, representasi juga berkaitan dengan kehadiran kembali (representasi), bukan gagasan asli atau objek fisik asli, melainkan sebuah representasi atau sebuah versi yang dibangun darinya.

Representasi dalam teks media boleh dikatakan berfungsi secara ideology sepanjang representasi itu membantu memproduksi hubungan sosial yang berkenaan dengan dominasi dan eksploitasi.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif.

Menurut Basrowi Sadakin penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari, Seto (2011:134).

Dalam penelitian ini peneliti ingin menjelaskan suatu fenomena media sebagai alat kontrol sosial dalam mengkonstruksikan realita kehidupan sosial didalam sebuah film. Dengan menggunakan studi analisis semiotika dan menggunakan film sebagai bahan penelitian, ditambah dengan memperoleh data penelitian melalui kepustakaan untuk melengkapi dan memperlancar proses penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan mendeskripsikan tanda-tanda serta representasi fanatisme yang ada di dalam film *Romeo Juliet*.

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis semiotik. Metode semiotika pada dasarnya bersifat kualitatif-interpretatif, yaitu sebuah metode yang memfokuskan dirinya peneliti menafsirkan dan memahami kode balik tanda dan teks tersebut, Piliang (2010:270).

Semiotika berkaitan dengan komunikasi dan juga pemaknaan akan pesan yang didapat lewat proses komunikasi, maka semiotika juga berdekatan dengan media pendukung dari komunikasi tersebut, salah satunya adalah media massa. Salah satu media massa yaitu film, film juga berkaitan dengan lingkup semiotika, karena film menuturkan ceritanya dengan cara

khususnya sendiri. Kekhususan film adalah mediumnya, cara pembuatannya dengan kamera dan pertunjukannya dengan menggunakan proyektor serta layar lebar.

Melalui pendekatan semiotika, film yang dibuat dapat merefleksikan suatu realitas sosial yang dikonstruksikan sehingga menghasilkan makna. Pada penelitian ini, film *Romeo Juliet* akan diinterpretasikan kaitan tentang representasi fanatisme secara mendalam dikaji untuk menemukan simbol-simbol pada film tersebut. Sehingga didapatkan penjelasan secara terperinci representasi fanatisme yang ada ketika konstruksi realitas muncul memberikan perspektif lain. Tanda-tanda yang di analisis dapat memunculkan makna secara interaktif, dan juga dapat dideskripsikan dengan jelas.

Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2004:3) mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Kirk dan Miller (1986) ...mendefinisikan metode kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Miles and Huberman (1994) dalam Sukidin (2002:2) Metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

Proses penelitian kualitatif diawali dengan memasuki obyek penelitian, peneliti baru tahu apa yang

akan dituju, tetapi “dikepala masing kosong” apa dan bagaimana yang dituju tersebut. Dengan wawancara-mencari berbagai informasi, berfikir, mengamati aktor yang terlibat, merasakan, dan menganalisis dst, sehingga ia mendapat informasi dan dapat mengetahui apa, mengapa dan bagaimana obyeknya dan problematiknya. Setelah memasuki obyek tersebut tentunya akan mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tentang obyek, problematika dan setting penelitiannya atau singkatnya deskripsinya.

Tahap kedua disebut tahap reduksi/fokus, pada tahap ini peneliti mereduksi data pada tahap pertama; mana yang penting, menarik, yang sejenis, yang kurang dsb. Data dikelompok-kelompokan berdasarkan kategori tertentu dan prakiraan hubungan-hubungan antar kategori sehingga dapat menyingkirkan data yang tidak relevan pada masalah yang dituju dan tujuan-tujuan peneliti setelah memperoleh data tersebut.

Unit Analisis: Unit analisis adalah setiap unit yang akan dianalisa, digambarkan atau dijelaskan dengan pernyataan-pernyataan deskriptif.

Sebuah studi serupa berusaha mengungkapkan besarnya ruang yang disediakan untuk memuat masalah “*demokrasi, sikap tak sehat, dan hal-hal yang sepele, sebagai lawan dari item berita yang bermanfaat*”. (Krippendorff, 1991:1-3)

Content analysis is a tool for objective, systematic study of message content (analisis isi adalah teknik penelitian untuk mendeskripsikan secara obyektif, sistematis dan kuantitatif isi komunikasi yang tampak, Berelson, 1952).

Kerlinger (1973 dalam Wimmer (1987:166), Content analysis is a method of studying and analysing communication in a systematic, objective, and kuantitatif manner for the purpose of measuring variables.

Krippendorff (1991) Content analysis is a research method for making replicable and valid reference from data or their contexts (Analisis Isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (cara data dikaitkan dengan konteksnya) yang dapat ditiru (replicable) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya).

Sedangkan analisis isi teks media dengan metode kualitatif dengan strategi penelitian : Analisis Framing, analisis semiotik, analisis wacana, atau selebihnya baca dimodul kualitatif, buku Sobur (2006), Eriyanto (2001) dsb

Krippendorff (1991:82) mengemukakan cara menentukan unit analisis :

Unit fisik; unit fisik dilakukan dengan membagi medium menurut waktu, panjangnya, atau volume dan bukan menurut informasi yang dibawa. Misalnya, berapa lama rata-rata berita kriminal dalam TV, berapa rata-rata halaman novel roman antara tahun 80-an dan 90-an, berapa proporsi iklan baris dan kolom dibandingkan keseluruhan isi dsb.

Unit sintaksis, unit ini secara alamiah berkaitan dengan tata bahasa suatu media komunikasi, kata adalah unit pencatatan terkecil. Misalnya : Berapa banyak kata “menolak kenaikan BBM” dalam berita Media TV dalam periode tertentu.

Unit Referensi; unit ini dapat didefinisikan dengan obyek, peristiwa, orang, tindakan, negara, ide-ide tertentu yang dirujuk oleh sebuah ungkapan. Unit ini menghubungkan simbol dengan apa yang dituju, yaitu nilai, atribut, kualifikasi, inferensi sikap, pilihan, dan kepercayaan. Misalnya, Kata atau kalimat : penganti Megawati, Presiden kita, Kepala Negara, SBY, Pejabat dari Cikeas, Beliau memimpin sidang kabinet, merujuk pada orang yang sama, yaitu referensi Presiden Susilo B.Yudoyono.

Unit Proposisional; merupakan unit yang secara keseluruhan menunjuk pada kejadian yang menjadi topik penelitian. Unit ini mungkin memiliki struktur yang lebih luas.

Unit Tematik, merupakan unit tema yang secara struktural ada dalam isi, cerita, penjelasan dan interpretasi. Misalnya, “tema-tema” : Pelayanan prima, tema lingkungan hidup, ISO 2000, dalam berbagai isi pesan media dsb

Yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah gambar dan sign dalam film *Romeo Juliet*. Ruang lingkup penelitian representasi fanatisme yang akan diteliti memfokuskan pada setiap adegan yang mengandung unsur fanatisme yang dianalisis melalui semiotika *Pierce*.

Teknik Pengumpulan Data: Teknik pengumpulan data adalah cara peneliti memperoleh atau mengumpulkan data. Data bias diperoleh melalui teknik pengamatan, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya sebagai berikut.

Teknik Analisis Data: Analisis data menurut *Palton* adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola kategori dan satuan uraian dasar. Ia membedakan dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian. Dari rumusan diatas diatas dapatlah kita menarik garis bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data, dalam Moleong (2006:208).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanda-tanda yang dapat merepresentasikan fanatisme dalam film *Romeo Juliet* dengan menggunakan verbal dan non verbal. Pada metodologi diterapkan, bahwa penelitian menggunakan metode Charles Sanders Peirce dan dalam proses analisis peneliti dengan menghubungkan adegan-adegan yang menggambarkan fanatisme dalam film *Romeo Juliet*.

Berdasarkan segitiga makna Charles Sanders Peirce yang telah penulis paparkan di bab III yang meliputi *sign*, *object*, dan *interpretant*. Kemudian tanda-tanda diolah oleh penulis untuk menemukan representasi fanatisme dalam film *Romeo Juliet*.

Pembahasan: Sesuai hasil analisis diatas, bahwa film *Romeo Juliet* terdapat nilai-nilai fanatisme dapat terlihat dari penggunaan tanda yang berhubungan dengan verbal dan non verbal yang telah penulis paparkan di atas. Hal ini dipertegas melalui tindakan yang dimainkan oleh pemain-pemain film *Romeo Juliet*, dan adegan-adegan yang ditampilkan serta properti yang dimanfaatkan untuk menunjang adegan

fanatisme yang terdapat dalam film *Romeo Juliet*.

Dalam sebuah film yang mengangkat tentang rivalitas dua kelompok memang banyak adegan-adegan yang berkaitan dengan penggambaran nilai-nilai fanatisme, salah satunya dalam film *Romeo Juliet*. Film *Romeo Juliet* adalah film pertama yang mengangkat perseteruan antara supporter dua klub bola di Indonesia pada tahun 2009. Film *Romeo Juliet* merupakan film yang berlatar belakang kecintaan *supporter* terhadap klub yang disayanginya dan adanya percintaan antara dua anggota klub tersebut yang menodai rivalitas kedua klub tersebut, baik itu secara verbal ataupun nonverbal untuk dapat menganalisis penggambaran nilai-nilai fanatisme dalam film *Romeo Juliet*.

Penelitian ini memfokuskan pada fanatisme direpresentasikan, bagaimana representasi *supporter* ditampilkan pada film "*Romeo Juliet*" yang meliputi dialog (audio – visual). Dengan menggunakan analisis semiotik Pierce dimana titik perhatian dari perspektif fanatisme adalah bagaimana teks atau gambar menampilkan nilai-nilai fanatisme. Sedangkan titik perhatian dari penelitian analisis semiotik ini adalah bagaimana fanatisme *supporter* direpresentasikan dalam film ini.

Dengan memperhatikan secara utuh film *Romeo Juliet*, dapat dilihat garis besar dari film ini adalah bagaimana para kedua *supporter* yang berseteru karena kecintaan yang sangat berlebihan sehingga menjadikan konflik antara dua kelompok *supporter* sepak bola tersebut dan menimbulkan permusuhan yang tiada hentinya.

Setelah melakukan analisis dan sejumlah tabel yang mengandung unsure fanatisme dapat diketahui bahwa gambaran supporter pada film "*Romeo Juliet*" mengandur unsur bahwa para

supporter bola yang mencintai klub dengan berlebihan (cinta buta) akan memberikan efek negatif untuk kehidupan sosial bagi individunya, kelompok, dan orang lain.

Meskipun sebenarnya kesimpulan tersebut bisa saja sengaja dibuat oleh tim pembuat film dengan berdasarkan riset yang telah dilakukan sebelum mengangkatnya menjadi tontonan publik. Karena mengingat film adalah salah satu media yang menyajikan representasi realita dalam sebuah karya audio visual.

Dalam adegan-adegan yang diteliti pada film *Romeo Juliet*, baik itu secara verbal maupun nonverbal, peneliti menemukan banyak adegan-adegan dan perkataan atau bahasa yang mengandung nilai-nilai fanatisme dalam film *Romeo Juliet* ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan : *Romeo Juliet* merupakan sebuah karya Film disutradarai oleh Andi Bachtiar Yusuf. Kisah dari film ini mengangkat fenomena tawuran itu dalam hubungan percintaan terlarang Romeo dan Juliet. Romeo adalah seorang fans Persija FC (The Jak) dan Juliet gadis Bandung, adik dari dedengkot Viking Persib FC. Film ini mencoba untuk menggambarkan kondisi persepakbolaan di Indonesia.

Romeo Juliet menceritakan percintaan antara dua *supporter* yang saling bermusuhan dan sama-sama fanatik kepada klub yang dicintainya, pada akhirnya kedua pasangan tersebut harus menghadapi resiko untuk menyatukan cinta mereka. Masalah yang terus menerus datang menghampiri mereka, baik itu masalah internal yaitu dimusuhi oleh orang-orang yang sama-sama mencintai klub yang ia cintai, dan masalah eksternal yaitu kesiapan menghadapi lingkungan orang yang dicintai dan sekaligus mereka yang

selama ini menjadi musuh bagi klub yang ia cintai.

Saat penggambaran realitas tersebut, muncul representasi bagaimana fanatisme *supporter* digambarkan dalam film ini, banyak adegan-adegan yang diperankan oleh tokoh-tokoh dalam film ini yang mengandung unsur-unsur fanatisme baik secara verbal maupun nonverbal, seperti kontak fisik, saling menghina dan menjelekkkan *supporter* lainnya.

Film *Romeo Juliet* menampilkan percintaan antara dua orang yang berasal dari dua klub yang bermusuhan. Semua itu tidak merubah sedikitpun rasa cintanya kepada klub yang menjadi kebangganya selama ini. Darah mereka masih tetap orange dan biru. Karna mereka akan mencintai klub mereka sampai mati.

Setelah di teliti, film *Romeo Juliet* dapat disimpulkan bahwa : (1). Dalam film ini memberikan pesan pemusuhan akan merugikan diri kita dan orang lain. (2). *Supporter* bola yang terlalu fanatik terhadap klub yang di cintainya dapat memberikan efek negatif bagi kehidupan sosialnya dan kehidupan sosial orang lain. (3). Kekerasan bukan solusi untuk memecahkan masalah yang ada.

Saran: Berdasarkan kesimpulan diatas, saran untuk pihak terkait baik penonton maupun tim produksi film *Romeo Juliet*: (1). Melalui film ini baik nya para penonton dapat mengambil isi pesan yang disampaikan oleh tim pembuat film agar menjauhi permusuhan. (2). Khususnya kepada para *supporter* sepak bola, sudah seharusnya sepak bola menjadi pemersatu bagi kita, bukan menjadi jurang pemisah. (3). Dalam film ini tim pembuat film hanya mengekspose permusuhan seperti kekerasan, saling menghina, mencaci, dan menjatuhkan. Akan tetapi tim pembuat film tidak

memberikan gambaran solusi untuk pemecahan masalah yang diangkat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardianto, Elvinaro dan Lukiati Komala Erdinaya. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Jakarta : Simbiosis Rekatama Media, 2004.
- Ardianto, Elvinaro. Lukita komal.Siti karlinah. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosis Rekatama, 2007.
- Baksin, Askurifai. *Membuat Film Indie Itu Gampang*. Bandung: Katarsis, 2003.
- Barthes, Roland. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Bergman, Mats, *The secret of rendering signs effective: the import of C. S. Peirce's semiotic rhetoric*, *The Public Journal of Semiotics* I(2), July 2007, pp. 2-11, <https://www.google.com/search?q=semiotic+journal.pdf&ie=utf-8&oe=utf-8>
- Burton, Graeme. *Membicarakan Televisi*, Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Cangara, hafied M. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persad, 2011.
- Kravchenko, A. V. (2004), "Essential properties of language from the point of view of autopoiesis", <http://cogprints.org/4008/01/PropertiesOfLanguage.pdf>
- Kostogriz, Alex. (2002). *Teaching Literacy in Multicultural Classrooms: Towards a Pedagogy of 'Thirdspace'*. Paper presented at the Annual Conference of the Australian Association for Research in Education, Brisbane, 1-5 December. <http://www.aare.edu.au/02pap/kos02346.htm>
- Sugiyono, 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD*, Alfabeta, Bandung
- Mulyana, deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mulyana, deddy. Solatun. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Piliang, Yasraf Amir. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sobur, Alex. *Semiotika komunikasi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Suyatna, Hempri. *Indonesian Football supporter Without Anarchism, Will be?*, Yogyakarta: PT Media Wacana, 2007.

- Tinarbuko, Sumbo. *Semiotika Komunikasi Visual*, Yogyakarta: Jalasutra, 2008. *terhadap tim sepak bola dan fanatisme supporter sepak bola*". Jurnal penelitian psikologi, vol. 01 no 2010
- Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana media, 2011. Jurnal penelitian psikologi, *ikatan emosional terhadap tim sepak bola dan fanatisme supporter sepak bola*, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. 2010. <http://mubarok-institute.blogspot.com/2006/08/psikologi-fanatik.html/>
- Mubarak, Achmad, *Al-irsyad Al:Nafsi: Konseling Agama, Teori dan Kasus*, Jakarta: Bina Rena Parwira, 2002. http://manusiamemilih.multiply.com/journal/item/34/Film_Cepat_Saji/.
- Pramana, Aditya. Suroso, Dyan Evita Santi. “ *ikatan emosional*